



Edisi 1390/XXVIII
No. 40-2026



Mimbar Jum'at

02 Oktober 2026/20 Rabi'ul Akhir 1448 H

Pancasila : Benteng Ideologi Di Era Disrupsi Informasi



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 20 Rabi'ul Akhir 1448 H/02 Oktober 2026 M

Waktu Adzan : 11.46 WIB
Khatib : Prof. KH. Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D
Imam I : H.M. Salim Ghazali, SQ, M.Pd.I
Imam II : H.A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ, M.Ag
Muadzin I : H. Ahmad Achwani, M.Ag
Muadzin II : H. Muhammad Syawal Mubarak, S.Sos
Qori : H. Muhammad Syawal Mubarak, S.Sos
(Maqro : QS. Al Maidah : 48)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at - 2
- Goresan Imam Besar - 13 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 15
- Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Pembaca yang Budiman,

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besar harapan dapat memberikan inspirasi dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dalam kehidupan ini.

Naskah Khutbah saat ini mengangkat tema *"Pancasila: Benteng Ideologi di Era Disrupsi Informasi"* disampaikan oleh Prof. KH. Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D., sedangkan pada kolom Goresan Imam Besar Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. mengangkat tema *"Relasi Guru Murid"*.

Kajian Hawamisy kali ini membahas tentang *"Memahami Hakikat Hati, Kebahagiaan Sejati, dan Sumber Pengetahuan Batin"* yang disampaikan oleh Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc., M.A. Pada kolom Hikmah Dr. Budi Utomo, MA, mengangkat tema *"Belajar dari Sejarah Mewaspadai Kejahatan Bithanah"*.

Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, sekali lagi kami berharap dapat memberikan manfaat dan mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan kedepan , info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan yang terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini, Selamat membaca. Wassalam (AFR)

**Pancasila :
Benteng Ideologi
Di Era Disrupsi Informasi**

Oleh: Prof. Arif Zamhari, M.Ag, Ph.D

*(Pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Depok, Kaprodi
Magister Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta)*

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّيَبُّتِ وَالتَّبَيُّنِ فِي الْأَخْبَارِ، وَنَهَانَا عَنِ الْكَذِبِ
وَالْفِتْنَةِ وَنَشَرَ الْأَخْبَارَ بِغَيْرِ عِلْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
وَأَيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ. وَقَدْ قَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan tidak hanya terlihat ketika kita berada di masjid, tetapi juga tercermin dalam cara kita berbicara, menulis, menerima berita, memberikan komentar, dan menyebarkan informasi.

Pada era digital, ketakwaan juga harus hadir pada jari-jari kita. Jangan sampai lisan kita berzikir kepada Allah, tetapi tangan kita menyebarkan kebohongan. Jangan sampai kita rajin menjalankan ibadah, tetapi media sosial kita dipenuhi fitnah, penghinaan, prasangka, dan permusuhan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Kita saat ini hidup pada zaman ketika informasi datang sangat cepat. Kita juga dibanjiri oleh informasi-informasi yang melimpah. Berita dari tempat yang jauh dapat sampai kepada kita hanya dalam hitungan detik. Telepon genggam telah menjadi sarana untuk memperoleh ilmu, menjalin silaturahmi, menyampaikan dakwah, dan melakukan berbagai kebaikan.

Namun, perkembangan tersebut juga membawa tantangan besar. Tidak semua informasi yang beredar itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan informasi yang salah sengaja dibuat agar tampak sebagai informasi yang benar. Di era ini juga kita mengenal istilah disinformasi atau misinformasi. Disinformasi adalah informasi palsu, keliru, atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menipu, memengaruhi pendapat, merusak reputasi, atau mendorong masyarakat mengambil tindakan tertentu.

Berita bohong sering kali menyebar lebih cepat daripada penjelasan yang benar. Sebagian orang segera mempercayai suatu kabar karena sesuai dengan perasaan atau prasangkanya. Sebagian lainnya terburu-buru

membagikannya karena ingin menjadi orang pertama yang menyampaikan berita. Akibat kecorobohan ini, seringkali memecah belah sesama anak bangsadan umat.

Pendeknya, perkembangan teknologi yang massif menimbulkan apa yang disebut dengan era disrupsi informasi. Era ini tidak hanya merubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi tapi juga mengguncang tatanan sosial, politik, ekonomi dan budaya termasuk yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam.

Jama'ah Jum'ah Rahimakumullahs

Pancasila merupakan warisan berharga dan hadiah terbesar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari konsensus para *founding father* dan pemuka republik ini. Ia hadir sebagai ideologi dan solusi bagi terwujudnya negara demokrasi dengan penduduk yang sangat majemuk. Para pendiri negeri ini mampu meramunya dengan sangat kreatif. Mereka mengambil jalan tengah antara dua kutub ekstrim: negara sekuler dan negara agama. Mereka merumuskan sebuah dasar negara yang berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam perkembangannya, Pancasila dapat menjadi dasar etika bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia.

Pancasila bukan sekadar rangkaian kata tanpa makna. Pancasila bukan sekedar kata yang dihafal dan dibaca dalam setiap upacara. Nilai-nilainya harus hadir dalam perilaku sehari-hari, termasuk ketika kita menerima

informasi di media sosial dan berinteraksi di ruang digital.

Pancasila dapat menjadi benteng moral agar kemajuan teknologi informasi tidak menghilangkan akhlak, kemanusiaan, persaudaraan, kebijaksanaan, dan keadilan. Ada beberapa prinsip Pancasila yang perlu kita pedomani untuk menghadapi era disrupsi informasi ini.

Pertama: Ketuhanan sebagai Landasan Tanggung Jawab Digital

Sila pertama mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan menanamkan kesadaran bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama, tetapi juga kepada Allah Swt.

Setiap informasi yang kita buat, setiap komentar yang kita tulis, dan setiap berita yang kita sebar berada dalam pengetahuan Allah. Meskipun seseorang dapat menghapus unggahannya, ia tidak dapat menghapus catatan amalnya kecuali dengan bertobat dan memperbaiki akibat perbuatannya.

Allah Swt. berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf: 18)

Ayat ini mengajarkan bahwa kebebasan berbicara harus disertai tanggung jawab moral. Kita memang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, tetapi

kemampuan itu tidak boleh digunakan untuk berbohong, memfitnah, merendahkan martabat orang lain, atau menimbulkan permusuhan.

Dalam kesempatan lain, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS. Al-Isrā' [17]:36 mengingatkan kita untuk memilih dan memilah informasi yang kita terima.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”

Ayat ini sangat relevan dengan perilaku kita di ruang digital. Apa yang kita dengar, lihat, baca, sukai, komentari, dan sebarkan tidak terlepas dari pengawasan Allah. Semuanya akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT.

Dalam kesempatan lain Allah bahkan mengancam dengan siksa yang pedih mereka yang ikut berbicara tanpa pengetahuan tentang sesuatu yang disampaikan. Allah juga mengancam mereka yang menyampaikan berita bohong (hoaks).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman QS. An-Nūr [24]:19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

”Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Sifat muslim dan warga negara yang baik menurut Allah SWT dalam Surah al-Qashas/28: 55: yaitu *“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.”*

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Hadirin Jama'ah Jum'ah Yang Dimuliakan Allah.

Nilai ketuhanan mengajarkan bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan. Media digital hendaknya menjadi jalan untuk menyebarkan ilmu, mempererat silaturahmi, membantu orang lain, dan mengajak kepada kebaikan.

Prinsip Kedua: Kemanusiaan sebagai Dasar Kesantunan Digital

Sila kedua mengajarkan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam kehidupan digital, orang yang kita

komentari tetaplah manusia yang memiliki kehormatan, keluarga, perasaan, dan hak untuk diperlakukan secara adil.

Jangan sampai layar telepon membuat kita kehilangan rasa kemanusiaan. Seseorang mungkin terasa jauh secara fisik, tetapi penghinaan yang kita tuliskan dapat benar-benar melukai hatinya. Berita fitnah yang disebarkan bahkan sangat melukai rasa kemanusiaannya.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kelompok mengolok-olok kelompok yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka.”
(QSAI-Hujurat: 11)

Kritik boleh disampaikan, tetapi harus berdasarkan fakta dan menggunakan bahasa yang beradab. Perbedaan pendapat tidak membenarkan penghinaan. Kesalahan seseorang tidak membenarkan kita merendahkan seluruh kehormatannya.

Kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut kita untuk tidak melakukan perundungan digital, tidak menyebarkan aib, tidak mengedit foto untuk mempermalukan orang lain, dan tidak menghakimi seseorang hanya berdasarkan potongan informasi.

Prinsip Ketiga: Persatuan sebagai Saringan terhadap Informasi negatif

Sila ketiga mengajarkan Persatuan Indonesia. Nilai ini sangat penting ketika masyarakat menghadapi informasi yang sengaja dibuat untuk merobek persatuan antar anak bangsa, antar umat beragama.

Sebelum menyebarkan sebuah berita, hendaknya kita bertanya: Apakah informasi ini memperkuat persaudaraan atau justru menimbulkan permusuhan? Apakah informasi ini benar atau hanya memanfaatkan emosi masyarakat? Allah Swt. berfirman:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS Ali 'Imran: 103)

Persatuan tidak berarti bahwa setiap orang harus memiliki pendapat yang sama. Persatuan berarti kita mampu mengelola perbedaan secara dewasa, menjaga persaudaraan, dan tidak membiarkan perbedaan berubah menjadi kebencian.

Jangan sampai kita menjadi alat bagi pihak-pihak yang ingin memecah belah persatuan masyarakat melalui informasi palsu. Seorang Muslim harus menjadi sumber kedamaian dan keselamatan bagi manusia yang lain. Rasulullah saw. bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR Al-Bukhari dan

Muslim)

Pada masa sekarang, tangan kita tidak hanya dapat menyakiti secara fisik. Tangan juga dapat digunakan untuk mengetik penghinaan, membuat tuduhan, dan menyebarkan kebohongan. Karena itu, seorang Muslim harus memastikan bahwa orang lain selamat dari ucapan, tulisan, unggahan, dan komentar-komentarnya.

Prinsip Keempat: Musyawarah sebagai Jalan Mengatasi Perbedaan

Sila keempat mengajarkan pentingnya hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Nilai ini mengingatkan kita agar tidak menyelesaikan perbedaan dengan kemarahan, penghinaan, dan penghakiman sepihak.

Ruang digital sering kali membuat orang ingin segera bereaksi. Seseorang membaca judul berita, lalu langsung memberikan komentar. Seseorang melihat potongan video, kemudian segera mengambil kesimpulan. Ia menerima pesan dari kelompok percakapan, lalu meneruskannya tanpa pemeriksaan.

Rasulullah saw. juga mengingatkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang didengarnya.” (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa seseorang dapat

terjerumus dalam kebohongan tanpa harus membuat berita bohong sendiri. Ia cukup meneruskan semua informasi yang diterimanya tanpa meneliti kebenarannya.

Padahal, Allah Swt. memerintahkan tabayyun:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan, kemudian kamu menyesali perbuatanmu.” (QS Al-Hujurat: 6)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ بِاتَّقَاهُ وَعَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمَوْحِدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَآخِذْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسَوْءَ الْفِتَنِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

GORESAN IMAM BESAR

Relasi Guru-Murid

Ketika Nabi Musa berjumpa dengan guru yang dicarinya dan memohon kepadanya agar diterima menjadi murid, persyaratan yang diminta gurunya ialah kesabaran untuk menjaga tata krama seorang guru, yakni bersabar menanti tahapan pelajaran tanpa mendesak atau mempertanyakan sesuatu yang belum dibahas, tidak menentang, dan tidak memprotes gurunya.

Dalam Al-Qur'an dibahasakan Nabi Musa menaruh harapan besar untuk diterima menjadi murid, Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS. al-Kahfi (18): 66). Lalu sang guru menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” (QS. al-Kahfi (18): 67). Musa agak tercengang sejenak sambil berpikir bagaimana mungkin calon guru yang baru dijumpainya mengerti kalau dia tidak sanggup untuk bersabar. Musa kembali menjawab: “Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” (QS. al-Kahfi (18): 69).

Akhirnya Musa diterima sebagai murid, tetapi ketentuan pertama yang harus dipenuhi Musa dari gurunya ialah: “Jika kamu mengikutiku, janganlah kamu menanyakan

kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. al-Kahfi (18): 70). Keduanya berangkat ke sebuah tempat yang tidak jelas, dan keduanya tiba di sebuah tempat di pinggir pantai. Di pantai sang guru melakukan sesuatu yang sangat aneh bagi Musa, yaitu melubangi perahu-perahu nelayan miskin di tempat itu. Musa spontan menyatakan keberatannya: “Mengapa kamu melubangi perahu itu, yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (QS. al-Kahfi (18): 71).

Pertanyaan Musa yang walaupun diyakini secara akal normal tidak ada yang salah, tetapi sang guru menganggap sikap batin yang mendorong Musa mengeluarkan pertanyaan dan tanggapan belumlah mencerminkan murid yang pantas untuk memperoleh ilmu laduni (QS. al-Kahfi (18): 65), lalu gurunya memberikan teguran: “Bukankah aku telah berkata: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.'” (QS. al-Kahfi (18): 72). Menyadari kekeliruan dengan kelancangannya mempertanyakan kebijakan sang guru, Musa memohon maaf kepada gurunya: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku, dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. al-Kahfi (18): 73). **[Bersambung]**

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN**

**Memahami Hakikat Hati,
Kebahagiaan Sejati, dan Sumber
Pengetahuan Batin**

Kitab: Kimia As-Sa'adah karya Imam Al-Ghazali

Oleh : **Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc., M.A.**

Perasaan bahagia merupakan dambaan setiap insan. Namun, tidak sedikit manusia yang salah dalam memposisikan letak kebahagiaan sejati. Banyak orang yang menganggap bahwa kenikmatan hidup berada pada indra penglihatan atau pendengaran semata.

Dalam kajian Hawamisy di Masjid Istiqlal yang membedah kitab Kimia As-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan) karya Imam Al-Ghazali, Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc., M.A. mengajak jemaah untuk memahami bahwa kunci utama kebahagiaan dan pusat keberadaan manusia bukanlah terletak pada indra fisik, melainkan pada hati (qalb) dan ruh.

Hakikat Kehidupan dan Keindahan Indrawi

Secara kasatmata, kenikmatan sering dipahami berasal dari indra, seperti mata yang melihat pemandangan indah atau telinga yang mendengarkan alunan suara merdu. Namun, KH. Kopri Nurzen menjelaskan bahwa indra tersebut hanyalah sebagai media perantara.

Indra mata dan telinga tidak merasakan kebahagiaan itu secara langsung. Perasaan bahagia atau tenang sesungguhnya dirasakan oleh hati yang menerima pesan

atau informasi dari indra tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami keterbatasan fisik (seperti tuli atau buta) tetap dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin yang jauh lebih dalam melebihi orang yang berindra sempurna, sebab hatinya senantiasa terhubung kepada Allah SWT.

Hati Berasal dari Alam Malakut

Merujuk pada penuturan Imam Al-Ghazali, KH. Kopri Nurzen menyampaikan bahwa di dalam diri manusia terdapat bisikan atau petunjuk batin (ilham) yang datang tanpa melalui jalur indra. Hal ini dapat terjadi karena hati manusia pada hakikatnya berasal dari alam malakut (alam gaib/langit), sedangkan indra fisik diciptakan khusus untuk berinteraksi dengan alam dunia.

Diciptakannya fisik dan dilimpahkannya ruh ke dalam jasad manusia telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an ketika penciptaan Nabi Adam A.S.:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 29 / QS. Sad: 72)

Berdasarkan ayat tersebut, inti keberadaan manusia terletak pada ruh. Tubuh fisik hanyalah wadah sementara, sebagaimana jantung fisik di dalam dada hanyalah tempat bagi hati spiritual yang bersifat metafisik.

Sumber Pengetahuan Batin dan Kesadaran

Pengetahuan yang masuk ke dalam hati manusia melalui dua jalur utama:

Jalur Kesadaran (Indrawi): Pengetahuan empiris yang diperoleh melalui proses membaca, melihat, dan mendengar.

Jalur Bawah Sadar (Ilham/Ruhani): Petunjuk spiritual yang ditanamkan Allah secara langsung ke dalam hati.

Ciri utama orang bertakwa adalah memercayai hal-hal yang gaib atau metafisik, sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 3)

Pengetahuan batin ini tidak hanya tersingkap saat tidur melalui mimpi yang benar atau ketika kematian tiba. Orang-orang yang bertakwa dan mampu menundukkan hawa nafsunya saat terbangun pun dapat memperoleh firasat atau cahaya petunjuk dari Allah SWT.

Menyiapkan Bekal Sebelum Singkapnya Hijab Kematian

Banyak manusia yang menghabiskan waktunya hanya untuk mengejar kesenangan indrawi dan duniawi yang terbatas. Padahal, saat kematian menjemput, seluruh kesadaran fisik akan terputus dan kesadaran hakiki baru akan terbuka.

Allah SWT berfirman mengenai momen tersingkapnya penutup kesadaran tersebut:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menyelimuti) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.” (QS. Qaf: 22)

Ketika kematian menghampiri, manusia baru menyadari betapa sedikitnya amal kebajikan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan agar hamba-Nya segera berinfak dan beramal saleh sebelum ajal tiba:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?’” (QS. Al-Munafiqun: 10)

Oleh karena itu, KH. Kopri Nurzen mengutip salah satu ungkapan hikmah ulama sebagai pengingat mendalam bagi jemaah:

"مُوتُوا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا"

(Muutuu qabla an tamuutuu)

"Matilah kalian sebelum kalian mati."

Ungkapan ini bermakna bahwa setiap manusia hendaknya menanamkan kesadaran penuh bahwa tujuan hidup di dunia hanyalah untuk mempersiapkan kehidupan abadi setelah kematian. Kesenangan duniawi hendaknya dijadikan sarana ibadah, sebab kebahagiaan sejati manusia di dunia adalah ketika ia berhasil mempersiapkan perbekalan terbaik sebelum ajalnya tiba.

Melalui pemaparan kajian ini, umat Islam diimbau untuk tidak hanya berfokus pada kenikmatan indrawi yang fana, melainkan senantiasa merawat dan memberi asupan gizi spiritual bagi hati melalui zikir, ibadah, dan pembersihan diri dari hawa nafsu. Sebab, hati yang sehat merupakan cermin kebahagiaan sejati di dunia hingga akhirat kelak.

Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا نَعْبُدُكَ وَأَتِمِّمْ تَقْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

HIKMAH

Belajar Dari Sejarah Mewaspada! Kejahatan *Bithanah*

Oleh : Dr. Budi Utomo, S.Th.I, M.A.

Sebuah pepatah berbahsa Arab yang hamper semakna dengan idiom musuh dalam selimut memberikan peringatan untuk terus waspada terhadap kejahatan orang-orang terdekat:

اتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ

“Waspadalah terhadap keburukan orang yang telah engkau berbuat baik kepadanya.”

Kalimat ini murni merupakan perkataan manusia biasa (pepatah). Sebagian ulama menyebutkan bahwa makna atau kalimat ini mirip dengan nasihat-nasihat yang bersumber dari tokoh-tokoh masa lalu. Salah satunya dinisbatkan kepada khalifah atau ulama tabi'in yang melihat fenomena sosial di mana kebaikan sering kali dibalas dengan air tuba oleh orang-orang yang berhati dengki. Walaupun bukan hadis, para ulama menilai maknanya **secara kontekstual ada benarnya**, namun harus dipahami dengan bijak. Islam tetap memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik tanpa pamrih.

Pepatah ini bukan bertujuan untuk melarang kita berbuat baik, melainkan sebagai peringatan agar tidak lengah, tidak

naif, dan selalu waspada terhadap potensi munculnya sifat hasad (dengki) dari orang yang kita bantu, terutama jika orang tersebut memiliki tabiat yang buruk sejak awal. Dalam sejarah sastra Arab, ungkapan ini sering dikutip oleh para sejarawan dan sastrawan untuk menggambarkan momen-momen tragis di mana seorang tokoh atau sebuah dinasti runtuh akibat pengkhianatan dari orang dekat yang telah mereka besarkan sendiri.

Allah *subhanahu wa ta'ala* secara tegas memperingatkan kaum mukmin untuk tidak menjadikan kelompok luar atau orang-orang yang menyimpan kedengkian sebagai lingkaran dalam yang mengetahui rahasia negara/komunitas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu sebagai teman kepercayaan (bithanah), karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratannya bagimu. Mereka mengharap kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka jauh lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat

(Kami), jika kamu mengerti.” (QS. Ali 'Imran/3: 118)

Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari dari **Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu'anhu** juga mengingatkan bahwa seorang pemimpin pasti dikelilingi oleh dua jenis lingkaran dalam:

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi dan tidak pula mengangkat seorang khalifah melainkan ia memiliki dua jenis bithanah (lingkungan dalam): bithanah yang memerintahkannya kepada kebaikan dan mendorongnya ke sana, dan bithanah yang memerintahkannya kepada keburukan dan mendorongnya ke sana. Dan orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah.” (HR. Bukhari)

Dalam salah satu versi sejarah, rekam jejak sejarah runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (1258 M) oleh tentara Mongol (Hulagu Khan) adalah contoh nyata paling tragis dari bahaya *bithanah* yang berkhianat. Khalifah Al-Musta'shim Billah memberikan jabatan tertinggi di pemerintahan, yaitu sebagai Perdana Menteri (Wazir), kepada Ibnu Al-Alqami. Ibnu Al-Alqami diam-diam berkorespondensi dengan tentara Mongol. Ia

melemahkan kekuatan internal Baghdad dengan memangkas jumlah pasukan militer Abbasiyah secara drastis dengan alasan "efisiensi anggaran". Ketika tentara Mongol mengepung kota, ia meyakinkan Khalifah bahwa Hulagu Khan ingin berdamai.

Khalifah yang percaya akhirnya keluar menemui Hulagu Khan dan langsung dieksekusi. Baghdad dibumihanguskan, jutaan buku di perpustakaan *Bayt al-Hikmah* dibuang ke Sungai Tigris hingga airnya hitam oleh tinta, dan ratusan ribu penduduk dibantai. Kehancuran peradaban Islam saat itu terjadi bukan karena pertahanan fisik Baghdad yang tidak mampu melawan, melainkan karena pintunya dibuka dari dalam oleh orang kepercayaan.

Dalam skala nasional, negeri ini memiliki kisahnya yang menjadi memori bersama bangsa dalam mengarungi pembentukan jati diri. Pola yang persis sama terulang dalam sejarah Indonesia pada peristiwa Gerakan 30 September (G30S/PKI). Peristiwa ini adalah perwujudan nyata dari kalimat "*Ittaqu sarra man ahsanta ilaihi*" dalam panggung politik nasional. Pada malam 30 September hingga dini hari 1 Oktober 1965, terjadi penculikan dan pembunuhan brutal terhadap enam jenderal dan satu perwira pertama TNI Angkatan Darat. Peristiwa ini memicu trauma mendalam, kekacauan politik nasional, jatuhnya pemerintahan Orde Lama, dan pergolakan sosial berskala besar yang menewaskan ratusan ribu jiwa di

berbagai daerah.

Sejarah runtuhnya Baghdad dan tragedi G30S/PKI membuktikan kebenaran universal bahwa serangan eksternal sekuat apa pun jarang bisa meruntuhkan sebuah bangsa/peradaban besar jika struktur internalnya solid. Kehancuran fatal hampir selalu diawali oleh kerapuhan di dalam, di mana musuh paling berbahaya bukanlah mereka yang berada di seberang medan perang, melainkan *bithanah al-su'* (lingkungan dalam yang buruk) yang membalas kebaikan serta kepercayaan dengan tusukan dari belakang.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكَفَايَةُ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 25 September 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Drs. KH. Asyhari Abdullah Tamrin, M.Pd.I (Pengasuh Ponpes Tegalsari, Sleman, dan Ponpes Krapyak, Yogyakarta), usia 74 tahun. Wafat, 24 September 2026 di Yogyakarta.
2. Almarhum M. Sulaiman bin Endes, usia 89 tahun. Wafat, 21 September 2026 di Bogor.
3. Almarhum Abdul Koim bin Suhana, usia 62 tahun. Wafat, 19 September 2026 di Bogor.
4. Almarhum H. Sulaiman Tabrani bin Adam, usia 78 tahun. Wafat, 17 September 2026 di Bogor.
5. Almarhum Waid bin Daryan, usia 85 tahun. Wafat, 21 September 2026 di Tegal, Jawa Tengah.
6. Almarhum Agunadi bin Muhasyim, usia 53 tahun. Wafat, 19 September 2026 di Cipayang, Depok.
7. Almarhum Agus Iskandar bin Sobirin, usia 59 tahun. Wafat, 19 Agustus 2026.
8. Almarhum Em Prayitno bin Sastro Prawiro.
9. Almarhum Rakila Kurniawan bin Em Prayitno.
10. Almarhum Miranto bin Samin.
11. Almarhum Syamtari bin H. Rohmat.
12. Almarhumah Hj. Aspunih binti Kaman, usia 91 tahun. Wafat, 23 September 2026 di Jakarta Selatan.
13. Almarhumah Sumaryani binti Patmo Sabiran, usia 54 tahun. Wafat, 18 September 2026 di Bogor.
14. Almarhumah Nuraini binti Nawawi, usia 26 tahun. Wafat, 20 September 2026.
15. Almarhumah Hj. Dahnu binti H. Lasingka, usia 96 tahun. Wafat, 17 September 2026 di Palu, Sulawesi Tengah.
16. Almarhumah ibu Sutini binti Darso Suwito.
17. Almarhumah ibu Saniyar binti Abdullah, usia 95 tahun. Wafat, 16 September 2026 di Padang, Sumatra Barat.
18. Almarhumah Hj. Qomariyah binti H. Siraj, usia 95 tahun. Wafat, 22 September 2026 di Sumenep, Jawa Timur.
19. Almarhumah Hj. Danhu binti H. Lasingka.
20. Almarhumah Syamsiah binti Tirta. Wafat, 24 September 2026.

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409
Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bltn	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	03 Okt	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Kitab Bulughulmarom
Ahad	04 Okt	H. Abu Hurairah Abd Salam, Lc., MA	Kajian Hadits Riyadussholihin
Senin	05 Okt	Prof. Dr. H. Bambang Irawan, MA	Kajian Tasawuf, Kitab Ar-Risalatul-Qusyairiyah Fit-Tashawwuf
Selasa	06 Okt	Hj. Sumayyah Ba'abduh, Lc., MM	Kajian Fiqih : Tuhfatul Arus
Rabu	07 Okt	Dr. Syahrullah Iskandar, MA	Kajian Tafsir : Marah Labid (Li Kasyfi Ma'na Qur'an Al Majid
Kamis	08 Okt	KH. Ahmad Busyairi, Lc., MA	Kajian Tauhid, Kitab : Muhammad Rasulullah SAW - Syamailuhu Alhamidah Khisholuhul Majidah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bltn	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	02 Okt	H. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc	Taysirul Khollaq (Akhlaq)
Sabtu	03 Okt	Dr. Abdul Rosyid TH. M.Pd	Ad Da'watut Tammah (Aqidah)
Ahad	04 Okt	Dr. Budi Utomo, S. Th., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (Filsafat)
Senin	05 Okt	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu' Wal Marjan (Hadits)
Selasa	06 Okt	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Fathul Baari bi Syarah Shahih Al Bukhari (Hadits)
Rabu	07 Okt	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M. Ag	Al Adzkar An Nawawiyah (Hadits)
Kamis	08 Okt	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Annawaazilul Fiqhiyyah Fi Shina'atil Muntajaatil Halaal (Fiqih)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Oktober 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	02 Oktober 2026	04:12	04:22	11:46	14:50	17:50	18:59
Sabtu	03 Oktober 2026	04:12	04:22	11:45	14:49	17:50	18:59
Ahad	04 Oktober 2026	04:11	04:21	11:45	14:48	17:50	18:59
Senin	05 Oktober 2026	04:11	04:21	11:45	14:47	17:50	18:58
Selasa	06 Oktober 2026	04:10	04:20	11:44	14:46	17:50	18:58
Rabu	07 Oktober 2026	04:10	04:20	11:44	14:46	17:49	18:58
Kamis	08 Oktober 2026	04:09	04:19	11:44	14:45	17:49	18:58

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saporwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. Minhajul Afkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



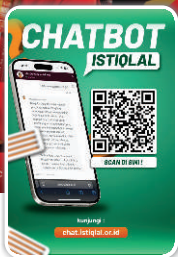
Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَال

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV